



JSP

JURNAL STUDI PESANTREN

PASCASARJANA
IAI AL-QOLAM MALANG
www.alqolam.ac.id



RELASI INTERPERSONAL SANTRI PONDOK PESANTREN MANSYAU ULUM GANJARAN GONDANGLEGI MALANG

Badrul Arifin

Universitas Al-Qolam Malang
email: badrularifin@alqolam.ac.id

Received : 23 Juni 2024 | Revised : 21 Juli 2024 | Accepted : 29 Juli 2024

Abstract

Interpersonal Relations refers to the relationships and interactions formed between two or more people. This is one of the important aspects of Interpersonal Relations. This research aims to examine the interpersonal relations of students. The focus of the research is: 1) Identifying the forms of Interpersonal Relations shown by the students, 2) Analyzing the factors that shape the Interpersonal Relations of the students, and 3) Knowing the types of Interpersonal Relations that are prominent among the students. This research uses a qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that: The interpersonal relationships of students at the Mansyaul Ulum Islamic Boarding School reflect positive traits, such as mutual respect, polite silence, mutual help, sensitivity and care for others, and a high sense of gratitude. These interpersonal relationships can be seen in daily activities, such as visiting and caring for sick friends, greeting and kissing the hands of older people. The main factors that shape the interpersonal relations of students are the example and personality of the kiai, which is reflected in discipline, authority, closeness to the students, giving love and advice. According to the kiai, a teacher must be a good role model for his students. The most prominent type of interpersonal relations among students is the tendency to live independently, get along well, be friendly, and comply with Islamic boarding school rules, which can be seen from their polite behavior in daily life at the Islamic boarding school.

Keywords: *Interpersonal Relations, Islamic Boarding School, Students*

PENDAHULUAN

Dalam dunia Pendidikan sejatinya tidak ada batasan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama, khususnya agama Islam, memiliki hubungan yang erat dengan pondok pesantren. Pondok pesantren menjadi tempat tinggal bagi para santri dan merupakan lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan generasi bangsa dengan kualitas pendidikan yang baik. Pondok pesantren dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan dan keagamaan yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan lembaga lainnya. Pendidikan di pesantren mencakup pendidikan Islam yang komprehensif, baik ilmu-ilmu keislaman maupun pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat. Di Indonesia, terdapat dua model pondok pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional adalah pesantren yang terus melestarikan nilai-nilai pendidikan berbasis pengajaran tradisional. Menurut Geertz (Muhakamurrohman, 2014: 112) Pelestarian nilai-nilai tradisional di pondok pesantren dapat dilihat jelas dalam keseharian para santri. Kehidupan santri di pesantren tradisional ditandai dengan kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi. Pondok pesantren tradisional, atau yang dikenal dengan sebutan pesantren salafiyah, adalah tipe pesantren yang hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Materi ajarnya terbatas pada kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu. Adapun metode pengajaran yang digunakan di pesantren tradisional hanya meliputi bandongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah. (Zuhriy, 2011: 291).

Berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren modern tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter santri. Nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren modern telah berkembang lebih luas dari itu. Di pesantren modern, para santri tidak hanya berkulat dengan mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Selain itu, mereka juga dilengkapi dengan kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum, layaknya sekolah-sekolah pada umumnya. (Muhakamurrohman, 2014: 114). Menurut Zuhriy (2011: 291), Pesantren khalafiyah adalah tipe pesantren modern yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum. Namun, berbeda dengan pesantren modern lainnya, pesantren khalafiyah masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti yang diajarkan di pesantren salafiyah.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara mendalam, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Selain itu, pesantren juga menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Mastuhu (Suwarno, 2017: 81) 'Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya modal

keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.' Kemudian menurut Arifin (Setyaningsih, 2016: 169), Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren memiliki sistem asrama atau kompleks, di mana para santri tinggal dan menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan dan otoritas seorang atau beberapa kyai yang memiliki ciri khas kharismatik. Pondok pesantren juga bersifat independen dalam segala hal.

Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren mencakup pendidikan Islam secara menyeluruh, baik itu ilmu-ilmu keislaman maupun pengembangan perilaku yang santun. Dalam pandangan masyarakat, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa moral. Artinya, selain memberikan pengajaran akademik, pesantren juga menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik bagi para santrinya. Menurut Manfred Ziemiek (Haryati,dkk., 2013: 3), Tujuan utama pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Dengan tujuan ini, pesantren berharap dapat melahirkan siswa yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak baik. Para santri diharapkan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari, dengan mewujudkannya dalam perilaku yang baik, baik di lingkungan pesantren, di dalam kelas, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren memainkan peran penting dalam mendidik para santrinya. Di pesantren, para santri tidak hanya diajarkan, tetapi juga diwajibkan untuk mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai penting, seperti kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Tujuan utama pesantren adalah membentuk kepribadian, akhlak, dan pengetahuan santri, serta mendidik mereka untuk dapat mengamalkan ilmunya dengan bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Pandangan bahwa pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dapat dibuktikan melalui sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan integral. Sistem ini tidak hanya menekankan pada pemahaman dan penguasaan materi ajar, tetapi juga pada penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari para santri. Nilai-nilai kepesantrenan ditanamkan sejak seorang peserta didik pertama kali masuk menjadi warga pesantren atau santri. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun kehidupan sehari-hari di pesantren. Para santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani kebutuhan mereka sendiri, serta hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang terbatas. Relasi santri dengan guru dan kiai (pengasuh) pesantren adalah relasi

ketaatan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga secara sistematis membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian santri melalui penanaman nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Menurut Masrur (2017: 277), salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut "panca-jiwa" pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan penggerak utama bagi seluruh aktivitas yang ada di pesantren. Panca-jiwa pesantren terdiri dari lima elemen, yaitu: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.

Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai panca-jiwa ini. Selain nilai-nilai panca jiwa, keteladanan seorang Kiai juga menjadi hal penting lainnya dalam pembentukan karakter santri. Masyarakat seringkali beranggapan bahwa seseorang yang berlatar belakang pendidikan di pondok pesantren cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mengenyam pendidikan di pesantren. Masyarakat juga memiliki harapan bahwa anak-anak mereka akan berperilaku baik setelah belajar di pondok pesantren. Hal ini karena pesantren dipandang sebagai lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan dapat membimbing masyarakat. Citra positif masyarakat terhadap pesantren adalah sebagai salah satu lembaga terbaik yang dapat mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang baik. Ketika lulus dari pesantren, masyarakat berharap anak-anak mereka akan memiliki jaminan akhlak mulia serta kemampuan, terutama dalam ilmu-ilmu agama, yang tidak sembarang orang miliki. Jadi, pesantren dipandang oleh masyarakat sebagai institusi pendidikan yang mampu memberikan pendidikan karakter dan keilmuan agama yang kuat, sehingga menghasilkan lulusan yang diharapkan memiliki akhlak dan kemampuan yang baik untuk membimbing masyarakat (Suwarno, 2017: 81).

Meskipun santri adalah orang yang belajar ilmu agama di pesantren, tidak berarti mereka kebal terhadap kemungkinan melakukan perilaku yang menyimpang atau melanggar aturan. Setiap individu, termasuk santri, pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang. Walaupun tugas santri adalah menjalankan dan menaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren, ada juga sebagian santri yang kurang memperhatikan aturan-aturan tersebut dan masih melakukan pelanggaran. Jadi, meskipun masyarakat memiliki anggapan dan harapan bahwa lulusan pesantren akan memiliki akhlak yang baik, pada kenyataannya tetap ada kemungkinan mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan harapan masyarakat tersebut. Hoerunnisa, dkk (2017: 323) mengatakan "Meskipun santri dalam kesehariannya hidup di lingkungan pesantren yang mampu memelihara dan melaksanakan norma-norma agama secara maksimal, tinggal berdampingan dengan Kiai, dididik oleh Kiai, dan

menekankan pentingnya moral keagamaan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sejumlah santri yang melakukan perilaku menyimpang, seperti melanggar peraturan atau tata tertib pesantren.” Jadi inti dari pernyataan tersebut adalah bahwa meskipun pesantren merupakan lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan bimbingan Kiai, masih ada santri yang tetap melakukan perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku di pesantren.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu adalah makhluk sosial yang menunjukkan perilaku tertentu, termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi sosial tersebut, terjadi proses saling memengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya. Hasil dari proses saling memengaruhi ini adalah munculnya Relasi Interpersonal. Relasi Interpersonal merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Al-Bukhari (Jauhari, 2017: 4) Relasi Interpersonal merupakan proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berperilaku atau bertindak berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Menurut Baron dan Byrne (Nisrima, dkk., 2016: 198-199), ada empat kategori utama yang dapat membentuk Relasi Interpersonal seseorang, yaitu: perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya. Berbagai bentuk dan jenis Relasi Interpersonal seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Misalnya dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan Relasi Interpersonal seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat dengan jelas di antara anggota kelompok lainnya.

Yayasan Pondok Pesantren Mansyaul Ulum memiliki unit Pendidikan formal maupun non-formal, yaitu Kelompok Bermain (KB), Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah, (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Pondok Pesantren Mansyaul Ulum berada di Desa Ganjaran (Desa Santri) Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang merupakan pondok pesantren tradisional yang mengajarkan kesederhanaan dalam berpakaian dan tempat tinggal, menanamkan keikhlasan dengan bersedekah, kemandirian dalam cara hidupnya, mempererat persaudaraan dengan teman-temannya, dan memberikan kebebasan berpendapat dengan memperhatikan peraturan.

Pondok Pesantren Mansyaul Ulum memiliki kurikulum yang memadukan antara ilmu salaf (tradisional) dan ilmu modern. Di dalam kurikulum tersebut, terdapat kegiatan ekstrakurikuler khitobah (latihan berpidato) dan rebana. Selain itu, pondok pesantren ini juga memiliki ustadz dan ustadzah yang berpengalaman dan berpendidikan tinggi. Selanjutnya, pihak pondok pesantren mengajarkan para santrinya untuk membaur dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka

tidak membuat tembok pembatas yang membatasi lingkungan pesantren dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini memungkinkan para santri untuk dapat berbaur dan terlibat dalam berbagai kegiatan di masyarakat, seperti mengikuti acara tahlilan, tirakatan, serta lomba-lomba yang diadakan di tingkat RT (Rukun Tetangga). Selain itu, para santri juga dilibatkan dalam kegiatan gotong-royong yang melibatkan warga masyarakat. Keterlibatan para santri dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan ini menjadi hal yang menarik untuk diamati, terutama dalam melihat bagaimana Relasi Interpersonal para santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: : 1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk Relasi Interpersonal yang ditunjukkan oleh para santri, 2) Menganalisis faktor-faktor yang membentuk Relasi Interpersonal santri, dan 3) Mengetahui jenis-jenis Relasi Interpersonal yang menonjol di kalangan santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bentuk-bentuk Relasi Interpersonal para santri, faktor-faktor yang mempengaruhi Relasi Interpersonal santri, serta jenis-jenis Relasi Interpersonal yang dimiliki oleh para santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan atau observasi langsung yang didukung dengan wawancara terhadap informan, yaitu para santri dan pengurus pondok pesantren. Adapun data sekunder berupa data jumlah santri, kondisi fisik pondok pesantren, serta referensi dari buku, jurnal, skripsi, artikel internet, dan hasil penelitian lain yang terkait dengan Relasi Interpersonal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, proses reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan kecenderungan jawaban informan, disesuaikan dengan rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian. Data yang disajikan merupakan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep paradigma Relasi Interpersonal dari Skinner dalam teori *Behavioral Sociology*.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran

Pondok Pesantren Mansyaul Ulum terletak di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur seluas 5.464 m². Secara geografis letak Pondok Pesantren Mansyaul Ulum sangat strategis, berada di pinggir jalan raya dan perkampungan yang memiliki unit Pendidikan formal maupun non-formal, yaitu Kelompok Bermain (KB), Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah, (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dengan didukung oleh lingkungan yang asri.

Visi Pondok Pesantren Mansyaul Ulum yaitu “Mewujudkan pondok pesantren sebagai Lembaga yang rahmatan lil’alamin bagi hidup dan kehidupan masyarakat”. Sementara misinya yaitu: Memberikan Pendidikan islam yang berkualitas yang didukung dengan sarana dan prasarana Pendidikan yang baik dan lengkap; mensinergikan masyarakat guna Bersama-sama mengapai ridho ilahi dengan berjuang untuk memajukan Pendidikan pesantren sebagai lembaga khas Pendidikan Islam; kaderisasi Ulama dengan kemajuan Iptek dan kedalaman Imtaq serta keluhuran akhlakul karimah sebagai Ahlussunnah Waljamaah yang berhaluan salah satu madzhabul arba’a.

Bentuk-bentuk Relasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum

Dalam penelitian ini, Relasi Interpersonal santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum mengacu pada segala bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh para santri dalam berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan pondok pesantren. Terdapat beragam bentuk Relasi Interpersonal yang ditemukan pada santri di pondok ini, antara lain: 1) Menghormati orang lain, terutama terhadap kyai, ustadz/ustadzah, serta sesama santri yang lebih senior; 2) Saling tolong-menolong antar sesama; 3) Bersikap sopan santun dalam berbicara dan berperilaku; 4) Bersikap peka dan peduli terhadap keadaan orang lain; 5) Mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan. Kelima jenis Relasi Interpersonal tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi dan relasi sosial yang terjalin di antara para santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum.

Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, para santri memiliki beragam Relasi Interpersonal dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di lingkungan pondok. Salah satu bentuk Relasi Interpersonal yang menonjol adalah menghormati orang lain. Ketika berhadapan dengan kyai, ustadz atau ustadzah, para santri sangat menunjukkan rasa hormat. Mereka berbicara dengan sangat sopan, berjalan di depan pengajar sambil membungkukkan badan, bahkan mencium tangan mereka sebagai tanda hormat. Para santri juga bersikap rendah hati dan segera melaksanakan perintah dari kyai atau pengajarnya. Sementara itu, dalam berinteraksi sesama santri, mereka juga menunjukkan rasa hormat, terutama kepada santri yang lebih senior. Mereka memanggil dengan sebutan "mbak" atau "kang" untuk menghormati yang lebih tua. Ketika berbaris atau mengantri, misalnya saat mandi atau menyetrika, mereka akan mendahulukan yang lebih tua. Namun, jika ada yang terburu-buru karena ada keperluan, mereka akan mengutamakan yang membutuhkan. Selain menghormati, para santri juga saling tolong-menolong, bersikap sopan, peka dan peduli terhadap sesama, serta tidak lupa mengucapkan terima kasih. Semua itu dilandasi oleh prinsip "hidup akan timbal baik", yakni memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Sopan santun atau tata krama adalah aturan atau norma yang berlaku dalam suatu budaya masyarakat, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang akrab, saling menghormati, dan saling pengertian antara sesama. Dalam konteks Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, para santri memiliki sopan santun yang baik, yang terlihat dari cara mereka berinteraksi, yaitu: 1) Berbicara dengan orang yang lebih tua, seperti kyai atau ustadz/ustadzah, dengan tutur kata yang baik dan lembut, sebagai bentuk penghormatan; 2) Berbicara dengan teman-teman sesama santri juga dilakukan dengan sopan, tanpa menggunakan kata-kata yang kasar. Jadi, sopan santun atau tata krama yang dimiliki oleh para santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum tercermin dalam cara mereka bertutur kata dan berperilaku, baik kepada orang yang lebih tua maupun teman sebaya, sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam budaya pesantren.

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) tidak dapat hidup terpisah dari manusia lainnya. Segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk melalui interaksi dan benturan kepentingan antar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat mengandalkan kekuatannya sendiri, melainkan membutuhkan

orang lain dalam berbagai hal. Oleh karena itu, manusia harus saling menghormati, mengasihi, dan peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan adanya kepedulian dan saling pengertian di antara sesama manusia. Manusia seringkali dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dihadapi dan dicari pemecahannya. Hal ini disebabkan karena kehidupan tidak selalu berada pada zona nyaman, melainkan terdapat banyak tantangan dan permasalahan yang harus dilewati. Dengan demikian, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup terpisah dari manusia lain. Mereka saling membutuhkan dan harus saling menghormati, mengasihi, serta peduli untuk dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. (Krisnawati dkk, 2016: 173). Malihah, dkk (2014: 212) dalam penelitiannya mengatakan bahwa proses pembentukan solidaritas dimulai dari interaksi diantara sesama anggota kelompok, kegiatan yang dilakukan bersama-sama hingga akhirnya keterlibatan perasaan.

Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, santri menunjukkan bentuk perilaku yang peka dan peduli serta saling tolong-menolong. Hal ini terlihat ketika ada teman yang sakit, para santri dengan sigap mencari obat atau mengantarkannya untuk memeriksakan diri ke dokter atau puskesmas. Selain itu, pondok pesantren ini juga memiliki kegiatan rutin setiap hari Minggu pagi setelah Subuh, yang disebut dengan "Ro'an". Ro'an merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan pondok pesantren, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pondok yang bersih. Kegiatan ini merupakan salah satu wujud kepedulian para santri terhadap lingkungan. Dengan adanya sikap peduli lingkungan ini, maka akan terwujud lingkungan pondok pesantren yang bersih dan asri.

Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, para santri tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada teman-temannya yang telah membantu. Misalnya, setelah membantu mengambilkan makanan atau saat bersih-bersih lingkungan pondok, mereka selalu mengucapkan terima kasih. Santri di pesantren ini memiliki rasa terima kasih yang tinggi dan senantiasa mengungkapkannya kepada teman-teman yang telah membantunya. Hal ini juga didukung oleh kegiatan ngaji kitab di pesantren yang mengajarkan pentingnya mengucapkan terima kasih dan memupuk rasa syukur yang tinggi. Bentuk rasa terima kasih yang ditunjukkan oleh para santri tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan. Mereka saling membantu satu sama lain, seperti jika ada

teman yang sakit, maka teman lainnya akan berinisiatif mengambilkan makanan. Suatu hari, jika teman yang pernah membantu itu sakit, maka santri yang sebelumnya dibantu akan berbalas jasa dengan mengambilkan makan untuk temannya tersebut, sebagai wujud rasa terima kasih.

Faktor-faktor yang Membentuk Relasi Interpersonal Santri

Seseorang cenderung akan berperilaku seperti orang-orang di lingkungan pergaulannya. Jika seseorang sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, kemungkinan besar ia akan ikut berperilaku santun. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang yang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh dan ikut berperilaku sombong. Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, para santri umumnya tidak membedakan-bedakan karakter teman-temannya. Mereka suka bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan teman-teman yang dinilai kurang santun. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk belajar dan memahami mengapa teman-teman mereka dianggap memiliki karakter yang tidak santun.

Setiap santri di pesantren ini memiliki karakter yang beragam, yang dibentuk oleh lingkungan pondok pesantren. Mereka diajarkan untuk menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan dilatih untuk berpikir kritis. Contohnya, mereka diminta untuk mencuci pakaian sendiri, yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Selain itu, para santri juga dilatih untuk berpikir dalam menghadapi masalah, seperti saat pesantren pernah mengalami kekurangan air. Pada saat itu, para santri dikumpulkan oleh pengasuh untuk bersama-sama memikirkan solusi agar air tidak habis. Karakter yang dibentuk di lingkungan pondok pesantren ini lebih ditekankan pada nilai-nilai religius, seperti akhlak, penanaman nilai-nilai agama, kewajiban ibadah jamaah, dan kegiatan ziarah kubur. Proses pembentukan karakter ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan terjadwal yang dilakukan dari pagi hingga pagi lagi, sehingga menjadi kebiasaan bagi para santri.

Umumnya, santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum telah pernah terlibat dalam kegiatan sosial sebelumnya. Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, proses pembentukan karakter santri yang santun membutuhkan waktu yang sangat panjang. Pembentukan karakter santri dilakukan secara bertahap, ada yang mengikutinya dengan baik namun ada juga yang tidak. Hal ini dikarenakan tidak semua santri berada di pondok

atas keinginan mereka sendiri, melainkan karena dorongan dari orang tua. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dimulai dari diri santri itu sendiri. Pembentukan karakter akan berjalan dengan mudah jika sesuai dengan aturan dan peraturan yang ditaati, namun terkadang masih ada santri yang melanggar aturan. Peran yang dilakukan kyai dan ustadz/ustadzah dalam menanamkan karakter santri adalah melalui kegiatan pembelajaran dan ngaji, serta dengan memberlakukan takzir/hukuman untuk melatih tanggung jawab para santri. Dalam pembentukan karakter santri, terdapat faktor penghambat seperti masih ada santri yang melanggar aturan, serta pengurus yang sebagian berasal dari santri seusia, sehingga mereka enggan menegur. Namun ada juga faktor pendukung, seperti lingkungan yang religius, kegiatan yang bermanfaat, serta motivasi dari pengasuh pesantren tentang mencari ilmu dengan ikhlas.

Para santri di Pondok Pesantren Mansya'ul Ulum berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam, ada yang keras dan ada pula yang lembut. Namun, setelah tinggal dan belajar di pondok pesantren ini, perilaku para santri umumnya menjadi lebih lembut dan halus. Dalam berinteraksi dengan kyai dan ustadz/ustadzah, para santri menunjukkan sikap hormat, sopan, tawadu' (rendah hati), dan taat. Mereka menganggap kyai dan ustadz/ustadzah sebagai sosok panutan yang harus didengar dan diikuti ajarannya. Hubungan antar sesama santri pun juga terjalin dengan baik. Untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, baik dengan kyai, ustadz/ustadzah, maupun sesama santri, para santri saling berinteraksi dan menyapa satu sama lain, tidak hanya di dalam lingkungan pondok pesantren, tetapi juga di luar. Mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Apa yang diucapkan oleh kyai sangat berpengaruh dan langsung tertanam di hati para santri. Perilaku santun yang ditunjukkan oleh kyai juga berdampak pada perilaku santun yang dimiliki oleh para santrinya. Secara keseluruhan, perilaku para santri mengalami perubahan yang jauh berbeda setelah tinggal dan belajar di pondok pesantren ini. Mereka mengalami perkembangan ilmu agama dan dunia yang lebih baik, menjadi lebih mandiri dan dewasa, serta merasa hidupnya jauh lebih baik dibandingkan sebelum tinggal di pondok pesantren.

Setiap orang yang berasal dari latar belakang budaya tertentu mungkin akan merasa canggung dan aneh berRelasi Interpersonal ketika berada di lingkungan masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Hal serupa juga terjadi di Pondok Pesantren

Mansyaul Ulum, di mana para santrinya berasal dari daerah yang beragam, ada yang berasal dari Jawa maupun dari luar Jawa. Pada awalnya, santri yang berasal dari luar Jawa merasa canggung dan sulit menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di pesantren, yang umumnya didominasi oleh santri asli Jawa. Namun, lama-kelamaan mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Penyesuaian diri ini terjadi karena adanya sanksi atau teguran (takziran) yang diberlakukan di pondok pesantren, serta adanya budaya santri yang menjunjung tinggi kehormatan seorang guru (kyai dan ustadz/ustadzah). Selain itu, budaya pesantren yang menekankan pada kesederhanaan, keramahan, kekeluargaan yang erat, serta tutur kata yang luhur juga membantu proses adaptasi para santri. Sebagai contoh, ada seorang santri yang berasal dari Bengkulu. Pada awalnya, ia terlihat pendiam karena mungkin merasa dirinya menjadi minoritas di lingkungan pesantren. Namun, setelah mengenal teman-teman dan lingkungan pesantren, ia pun dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak lagi bersikap pendiam. Secara keseluruhan, meskipun para santri berasal dari latar belakang budaya yang beragam, mereka dapat saling beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya pesantren yang khas. Hal ini menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan toleransi yang tinggi di antara para santri.

Jenis Relasi Interpersonal

Relasi Interpersonal para santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum memiliki beberapa karakteristik yang menonjol. Mereka cenderung bersikap pemberani dalam membela hak-haknya, tidak suka mendominasi atau berkuasa, dan memiliki inisiatif yang tinggi. Di sisi lain, mereka juga cenderung mandiri, namun di saat yang sama masih tergantung pada teman-teman dan penilaian masyarakat. Para santri di pondok pesantren ini pada umumnya patuh terhadap tata tertib yang berlaku, meskipun tidak semua santri bersikap demikian. Meski ada beberapa santri yang terpilih menjadi pengurus, mereka tidak menunjukkan sikap suka berkuasa. Justru, mereka menganggap bahwa semua santri memiliki derajat yang sama di pondok pesantren ini. Meskipun ada santri yang menjadi pengurus, mereka tetap bersikap rendah hati dan tidak memamerkan status atau kedudukannya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang dianut di pondok pesantren, yaitu kesetaraan dan kesederhanaan di antara sesama santri. Secara keseluruhan, Relasi Interpersonal para santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum dapat digambarkan sebagai

berikut: mereka memiliki keberanian dalam membela hak-haknya, namun juga tetap menjunjung tinggi kesetaraan dan menghindari sikap dominasi atau kekuasaan. Nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati juga tercermin dalam interaksi sosial mereka di lingkungan pondok pesantren.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu cenderung melihat dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, bukan hanya sebagai individu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Smith dan Huo (2014:233) yang menyatakan bahwa individu lebih sering mengidentifikasi diri mereka sebagai wakil dari kelompok tertentu. Terkait dengan sifat inisiatif, beberapa santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum memiliki tingkat inisiatif yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam mengikuti berbagai organisasi di dalam pondok. Selain itu, para santri juga menunjukkan inisiatif ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, mereka berusaha untuk membantu. Selanjutnya, dalam hal kemandirian, santri-santri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum dapat dikategorikan sebagai individu yang sudah cukup mandiri. Hal ini terlihat dari mereka yang saat ini hidup terpisah dari orang tua dan dapat mengerjakan berbagai tugas sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci pakaian, menyetrika, dan makan, yang sebelumnya dilakukan oleh orang tua mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum memiliki karakteristik yang khas, yaitu cenderung melihat diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok, memiliki sifat inisiatif yang tinggi, serta menunjukkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Dalam konteks Relasi Interpersonal, para santri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum diketahui memiliki sifat yang suka bergaul dan ramah. Meskipun mereka berasal dari berbagai kalangan, para santri tidak membeda-bedakan satu sama lain. Mereka saling bergaul dan berinteraksi dengan sesama santri. Bahkan ketika berada di sekolah, para santri tidak hanya bergaul dengan sesama santri, tetapi juga dengan teman-teman lain yang tidak tinggal di pondok pesantren. Untuk dapat diterima dengan baik oleh santri atau teman lainnya, para santri harus memiliki sikap yang baik, seperti bersikap terbuka, jujur, dan berperilaku dengan baik. Dengan bersikap "sok kenal sok dekat", membaaur dengan santri lain, dan bersikap terbuka, para santri berupaya agar dapat diterima dengan baik oleh santri lainnya. Hal ini penting untuk menjaga hubungan yang harmonis, saling

membantu, tidak kasar, serta menerima dan menghargai perbedaan pendapat di antara mereka. Dapat disimpulkan bahwa Relasi Interpersonal santri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum ditandai dengan sifat suka bergaul, ramah, dan tidak membeda-bedakan satu sama lain, serta berupaya untuk membangun hubungan yang harmonis melalui sikap terbuka, jujur, dan saling menghargai.

Relasi Interpersonal santri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum memiliki kecenderungan yang ekspresif, yaitu suka bekerja sama dan kalem. Relasi Interpersonal yang suka bekerja sama ini didasari oleh kepentingan bersama dan rasa kekeluargaan yang dibangun di dalam pesantren. Bentuk-bentuk kerja sama yang terjadi di pesantren ini antara lain saat kegiatan kebersihan lingkungan pondok, makan bersama, tidak berbuat gaduh saat mengaji atau shalat, serta saling membantu satu sama lain. Hal ini menunjukkan adanya rasa solidaritas yang kuat di antara para santri. Selain itu, para santri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum juga tergolong kalem atau tenang dalam berRelasi Interpersonal. Hal ini bisa menjadi sifat bawaan mereka atau karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari untuk berperilaku sopan di dalam lingkungan pesantren. Sifat kalem ini tercermin dalam cara mereka bertindak dengan hati-hati dan berbicara menggunakan bahasa Jawa krama inggil yang halus. Secara keseluruhan, Relasi Interpersonal santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum dicirikan oleh sifat suka bekerja sama yang didasari rasa kekeluargaan, serta sifat kalem yang ditunjukkan dalam sikap dan cara berbicara mereka.

Hurlock, B. Elizabeth (Nisrinda dkk, 2016) mengatakan, Relasi Interpersonal didefinisikan sebagai aktivitas fisik dan psikologis seseorang terhadap orang lain, atau sebaliknya, dalam rangka memenuhi kebutuhan diri sendiri atau orang lain sesuai dengan tuntutan sosial. Relasi Interpersonal ini ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Relasi Interpersonal seseorang bersifat relatif, artinya setiap orang dapat menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar, dan selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Namun, di sisi lain, ada juga orang yang bermalas-malasan, tidak sabar, dan hanya ingin mendapatkan keuntungan sendiri. Jadi, Relasi Interpersonal seseorang dapat bervariasi, tergantung pada karakteristik dan kecenderungan masing-

masing individu dalam menanggapi dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial.

Teori Behavioral Sosiologi merupakan salah satu teori dalam paradigma Relasi Interpersonal. Teori ini dibangun dengan tujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam bidang sosiologi. Teori ini berfokus pada hubungan antara konsekuensi atau hasil dari perilaku yang terjadi dalam lingkungan seorang aktor dengan perilaku aktor itu sendiri. Menurut Ritzer (2003: 73), konsep dasar dari teori Behavioral Sosiologi adalah "reinforcement" atau penguatan, yang dapat diartikan sebagai ganjaran (reward). Teori ini berpandangan bahwa tidak ada sesuatu yang melekat pada objek yang dapat menciptakan ganjaran. Pengulangan perilaku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Pengulangan perilaku dirumuskan dalam pengertian sebagai tindakan aktor. Inti dari perhatian sosiologi pada teori Relasi Interpersonal ini adalah pemberian penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan pemberian hukuman yang mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Skinner, perilaku dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku alami (innate behavior) dan perilaku operan (operant behavior). Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir, seperti refleks dan insting. Sementara itu, perilaku operan adalah perilaku yang terbentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari, dan dikendalikan. Oleh karena itu, perilaku operan dapat berubah melalui proses belajar. Relasi Interpersonal seseorang berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa Relasi Interpersonal, yang merupakan bagian dari perilaku operan, terbentuk dan berubah seiring dengan pengalaman dan pembelajaran individu dalam konteks sosialnya.

Menurut Skinner, perilaku dapat dikategorikan menjadi dua jenis: perilaku alami (innate behavior) dan perilaku operan (operant behavior). Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir, seperti refleks dan insting. Sementara itu, perilaku operan adalah perilaku yang terbentuk melalui proses belajar. Dalam konteks Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, Relasi Interpersonal para santri dapat dikatakan sebagai perilaku operan. Hal ini karena Relasi Interpersonal mereka dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Sebelum masuk pesantren, para santri memiliki berbagai macam perilaku, baik yang baik maupun yang kurang baik.

Namun, setelah berada di pesantren, mereka dididik dan dibentuk perilakunya sesuai dengan ajaran dan aturan yang berlaku di pesantren. Proses pembentukan Relasi Interpersonal yang baik di pesantren ini tidak mudah. Terdapat berbagai aturan dan hukuman yang diterapkan untuk mendisiplinkan para santri dan membentuk perilaku yang diharapkan. Dalam proses ini, ada santri yang merasa tertekan karena aturan-aturan yang ada tidak sesuai dengan keinginannya. Mereka seringkali ingin memberontak, tetapi harus patuh karena adanya konsekuensi berupa hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa Relasi Interpersonal santri di pesantren ini terbentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses pembelajaran, penguatan, dan konsekuensi, sesuai dengan konsep perilaku operan yang dikemukakan oleh Skinner.

Dalam usaha membentuk Relasi Interpersonal yang baik di kalangan santri, pihak pesantren menerapkan sistem reward dan hukuman. Bagi santri yang menunjukkan perilaku positif dan mematuhi aturan, mereka akan diberikan reward atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Biasanya reward ini diberikan pada acara khataman Al-Quran, sehingga dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi santri lainnya. Di sisi lain, bagi santri yang melanggar peraturan pesantren, mereka akan menerima hukuman sebagai konsekuensi. Namun, tampaknya hukuman yang diterapkan masih belum efektif dalam membuat para santri jera, sehingga pelanggaran-pelanggaran kecil seperti bolos sholat berjamaah dan pulang terlambat masih sering terjadi. Berdasarkan penjelasan ini, dapat dilihat bahwa sistem reward dan hukuman yang diterapkan di pesantren ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori perilaku operan Skinner. Pemberian reward dapat memperkuat perilaku positif yang diinginkan, sementara hukuman bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif. Meskipun masih ada tantangan dalam penerapannya, pendekatan ini menunjukkan upaya pihak pesantren untuk membentuk Relasi Interpersonal santri yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang diajarkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Relasi Interpersonal santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum mencerminkan sifat yang baik. Mereka saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong-menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa terima kasih yang tinggi. Relasi Interpersonal santri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka. Jika ada teman yang sakit, mereka saling menjenguk dan merawat. Mereka juga memberikan salam kepada sesama santri dan mencium tangan

kepada yang lebih tua atau Kyai. Meskipun demikian, terdapat beberapa peraturan pondok pesantren yang sering dilanggar oleh para santri, seperti terlambat pulang ke pondok dan bolos dalam sholat berjamaah. Pelanggaran-pelanggaran ini tergolong ringan, sehingga hukuman yang diberikan juga tidak berat, seperti membaca Al-Quran di depan rumah Kyai.

Teori Behavioral Sociology menjelaskan bahwa lingkungan sosial adalah faktor terpenting yang mempengaruhi Relasi Interpersonal seseorang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa santri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum dikenal sebagai orang yang mudah bergaul, mereka bergaul dan dekat dengan siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki. Secara keseluruhan, Relasi Interpersonal santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum terbilang positif dan mencerminkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di lingkungan pesantren. Meskipun masih terdapat beberapa pelanggaran ringan, namun interaksi sosial yang baik di antara para santri menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berhasil membentuk karakter dan Relasi Interpersonal yang sesuai dengan ajaran agama.

SIMPULAN

Relasi Interpersonal santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum mencerminkan sifat-sifat yang baik, seperti saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong-menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa terima kasih yang tinggi. Relasi Interpersonal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka, seperti menjenguk dan merawat teman yang sakit, memberikan salam kepada sesama santri, dan mencium tangan kepada yang lebih tua atau Kyai. Secara umum, sebagian besar santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum sudah dapat hidup mandiri, mampu bergaul dengan baik, ramah, dan patuh terhadap tata tertib pondok. Hal ini tercermin dari perilaku sopan santun mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Elsa., Hoerunnisa, Wilodati, dan Aceng Kosasih. 2017. *Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang*. Jurnal SOSIETAS. Vol. 7, No. 1. Hal. 323
- Elly, Kismini, Krisnawatidan Adang Syamsudin Sulaha. 2016. *Makna Perilaku Siswa dalam Perayaan Kelulusan Ujian pada Smk Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015 (Tinjauan Interaksionisme Simbolik Blumer)*. Jurnal Solidarity. Vol. 5, No. 2. Hal. 173
- Elly., Malihah, Bunyamin Maftuh, dan Rizki Amalia. 2014. *Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour*. Jurnal Komunitas. Vol. 6, No. 2. Hal. 212
- Jauhari, Muhammad Ahsan. 2017. *Relasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam*. Jurnal Spriritualita. Vol. 1, No. 1. Hal. 4
- Masrur, Mohammad. 2017. *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol. 01, No. 02. Hal. 277
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. *Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi*. Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 12, No. 2. Hal. 112-114
- Nisrima, Siti., Muhammad Yunus, dan Erna Hayati. 2016. *Pembinaan Relasi Interpersonal Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol. 1, No. 1. Hal. 198- 199
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setyaningsih, Rini. 2016. *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*. Jurnal At-Ta'dib. Vol. 11, No. 1. Hal. 169
- Smith, Heather., J and Yuen J. Huo2. *Relative Deprivation: How Subjective Experiences of Inequality Influence Social Behavior and Health. Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*. Vol. 1, No. 1. Hal. 233
- Suwarno. 2017. *Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)*. Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol. 2, No. 1. Hal. 81
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset

Zuhriy, M. Syaifuddien. 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo. Vol. 19, No. 2. Hal. 291

Zakso, Amrazi Rustiyarso, Tri Haryati., dan 2013. *Sikap dan Perilaku Siswa Berbasis Pondok Pesantren Sekolah Menengah Atas Hidayatul Muhsinin Kubu Raya*. Artikel Penelitian. Universitas Tanjungpura. Hal. 3-10

